

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah keyakinan yang memberikan sebuah bentuk pandangan dunia peneliti yang memengaruhi cara mereka melakukan pemahaman dan pendekatan (Creswell & Poth, 2018, p. 22). Penelitian ini menganut paradigma konstruktivisme interpretif dan menggunakan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup partisipan. Paradigma konstruktivisme merupakan realitas sosial yang bersifat relatif dan dibentuk oleh pengalaman individu, sehingga bersifat khusus untuk setiap orang dan tidak bisa digeneralisasikan (Denzin & Lincoln, 2018, p. 197). Paradigma konstruktivisme interpretif relevan karena ia memandang pengetahuan sebagai hasil dari interaksi antara peneliti dan partisipan, serta proses pemahaman difokuskan pada bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman hidupnya (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini selaras dengan tujuan fenomenologi yang berusaha mengungkap makna-makna yang tersembunyi.

Secara spesifik, penelitian ini mengadaptasi pendekatan Fenomenologi Transendental Empiris Edmund Husserl, sebagaimana diimplementasikan oleh Clark Moustakas (1994). Pendekatan Moustakas dipilih karena fokusnya yang kuat pada deskripsi pengalaman murni serta upaya untuk mengungkap esensi universal dari suatu fenomena, sambil tetap mempertahankan suara dan narasi individu partisipan. Moustakas (1994) menekankan pentingnya *epoche* (penangguhan penilaian) dan reduksi fenomenologis untuk menjangkau pengalaman sebagaimana ia hadir dalam kesadaran.

Pemilihan pendekatan fenomenologi oleh Moustakas (1994) sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk memahami, mengeksplorasi, dan menggali pengalaman hidup mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT dan dosen dalam mengamati mahasiswa menggunakan teknologi ini pada aktivitas akademik, karena

ingin memahami esensi makna eka secara mendalam esensi makna dari pengalaman mereka pada penggunaan teknologi ChatGPT pada aktivitas akademik sehari-hari.

Tradisi ilmu komunikasi pada penelitian ini adalah tradisi fenomenologi. Tradisi ini ditandai oleh komunikasi yang disebut sebagai “*experience of otherness*”. Artinya, seseorang berusaha mencapai keaslian dengan menghilangkan bias dalam percakapan (West & Turner, 2021, p. 28). Hal ini menjelaskan bahwa tradisi fenomenologi mendorong komunikasi yang bebas dari bias dalam berdialog, meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan latar belakang dan budaya. Tradisi fenomenologi pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil pengalaman individu narasumber, yaitu mahasiswa dan dosen dalam menggunakan ChatGPT di lingkungan akademik Universitas Multimedia Nusantara dan persepsinya terhadap budaya instan, melalui komunikasi dalam bentuk wawancara mendalam, meskipun terdapat perbedaan latar belakang pada fakultas dan program studi.

Konteks komunikasi yang digunakan pada penelitian ini adalah komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri, yaitu dialog internal yang bisa terjadi bahkan saat bersama orang lain (West & Turner, 2021, p. 32). Komunikasi ini terjadi di dalam batin dan kepala diri seseorang, seperti berpikir, melamun, dan berbicara dalam hati. Komunikasi intrapersonal berbeda dengan komunikasi lain, karena seseorang membuat penelitian tentang dirinya sendiri. Secara keseluruhan, penelitian mengenai komunikasi intrapersonal lebih berfokus pada kognisi, simbol, dan niat yang dimiliki individu. Penerapan konteks komunikasi pada penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggali pengalaman subjektif dosen dalam menilai mahasiswa dan mahasiswa menggunakan ChatGPT melalui komunikasi dalam diri mereka sendiri serta memaknai teknologi ini.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Karena berupaya untuk memahami, mengeksplorasi, dan menggali pengalaman hidup mahasiswa dan dosen UMN dalam penggunaan ChatGPT sebagai bagian dari proses akademik di perguruan tinggi. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk

menggali makna-makna yang muncul dari pengalaman langsung para partisipan dan persepsi yang dibangun terhadap budaya instan di lingkungan akademik Universitas Multimedia Nusantara.

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka interpretatif/teoretis yang membentuk studi mengenai masalah penelitian, berfokus pada makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusiawi (Creswell & Poth, 2018, p. 42). Analisis data yang dilakukan pada penelitian kualitatif secara induktif dan deduktif untuk menemukan tema, dengan laporan akhir yang mencakup suara peserta, refleksi peneliti, interpretasi mendalam, dan kontribusi pada literatur atau perubahan. Penelitian kualitatif melibatkan tiga aktivitas utama yang terdiri dari teori (ontologi), pertanyaan (epistemologi), dan metode (metodologi), yang dipengaruhi oleh latar belakang pribadi peneliti, seperti kelas, jenis kelamin, dan budaya (Denzin & Lincoln, 2018, p. 52). Proses pada penelitian kualitatif dibagi menjadi lima tahap, yaitu peneliti dan subjek sebagai subjek *multicultural*, paradigma, strategi penelitian, metode pengumpulan dan analisis data, serta interpretasi.

Sifat penelitian ini adalah subjektif dan interpretatif. Disebut subjektif karena penelitian ini berusaha untuk fokus pada pengalaman subjektif individu, bagaimana mahasiswa dan dosen merasakan dan memaknai penggunaan ChatGPT dalam kegiatan atau aktivitas akademik serta persepsi terhadap budaya instan di lingkungan akademik UMN. Sementara itu, sifat interpretatif tercermin dalam upaya menggali dan memahami juga makna dan esensi budaya instan dari pengalaman penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dan dosen di lingkungan akademik UMN.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang bertujuan untuk memahami, menggali, dan mengeksplorasi pengalaman hidup mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT dan dosen dalam mengamati mahasiswa menggunakan teknologi ini, serta makna yang dibentuk dan persepsi terhadap budaya instan pada aktivitas akademik. Pendekatan ini merujuk pada pemikiran Moustakas (1994),

bahwa fenomenologi memberikan cara untuk mencapai pengetahuan dengan melihat dunia tanpa bias, melalui proses refleksi diri yang mendalam. Pengetahuan ini berasal dari pengalaman langsung dan intuisi pribadi seseorang.

Moustakas (1994) juga menjelaskan bahwa pengalaman manusia bisa berupa fenomena yang terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya. Data yang dikumpulkan melalui metode fenomenologi sebagaimana yang dijelaskan olehnya bisa melalui wawancara atau sumber lain, kemudian dianalisis secara terstruktur. Selain Moustakas (1994), juga ada fenomenologi oleh Van Manen (1990) yang menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi tidak hanya mendeskripsikan saja, tetapi memahami dan menafsirkan pengalaman hidup seseorang (Creswell & Poth, 2018, p. 77).

Namun, penelitian ini hanya menggunakan metode fenomenologi oleh Moustakas (1994) karena penelitian ini dapat menganalisis data dan menemukan esensi pengalaman seseorang yang diteliti (Creswell & Poth, 2018, p. 28). Artinya, penelitian fenomenologi olehnya membantu peneliti memahami secara mendalam suatu pengalaman individu yang benar-benar pernah mengalami fenomena yang diteliti.

Sifat fenomenologi oleh Moustakas (1994) adalah deskriptif, berakar dari fenomenologi transendental Husserl, yang menekankan deskripsi pengalaman subjektif secara murni tanpa menambahkan interpretasi atau asumsi dari peneliti. Dari sifat tersebut, tujuannya adalah untuk menangkap esensi pengalaman sebagaimana dialami oleh partisipan (Creswell & Poth, 2018, p. 78). Dalam prosesnya, Moustakas (1994) menggunakan langkah-langkah seperti *epoche*, yaitu mengesampingkan prasangka peneliti, dan *phenomenological reduction* dengan tujuan untuk menghasilkan deskripsi teksural untuk mengetahui pengalaman apa yang dialami oleh partisipan serta deskripsi struktural untuk mengetahui bagaimana pengalaman tersebut dirasakan, sehingga menghasilkan esensi makna dari pengalaman tersebut.

### 3.4 Partisipan Informan

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penentuan partisipan informan dilakukan secara *purposeful sampling*, yaitu menemukan peserta sebagai partisipan informan dan tempat untuk diteliti serta membangun hubungan baik agar mendapatkan data yang berkualitas (Creswell & Poth, 2018, p. 148). Selain itu, penentuan peserta dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologi, peserta juga harus sudah atau pernah mengalami fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018, p. 157). Sampel yang dipilih pada teknik ini dengan mengambil beberapa partisipan yang bisa memberikan informasi mengenai masalah penelitian yang sedang dipilih, yaitu penggunaan ChatGPT dalam konteks persepsi yang dibangun terhadap budaya instan di lingkungan akademik Universitas Multimedia Nusantara.

Partisipan informan pertama adalah dosen-dosen yang memiliki peran penting dalam mengamati, menilai, dan menanggapi perilaku mahasiswa dalam konteks penggunaan ChatGPT. Dosen dianggap memiliki pengetahuan yang luas dan reflektif terhadap dinamika akademik serta perubahan perilaku mahasiswa. Kriteria dosen tersebut meliputi:

1. Merupakan dosen tetap Universitas Multimedia Nusantara dengan perwakilan satu dosen satu fakultas.
2. Pernah mendampingi mata kuliah berbasis tugas akademik.
3. Mengetahui atau pernah menemukan penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa.
4. Bersedia diwawancarai secara mendalam.

Partisipan informan kedua adalah mahasiswa aktif yang secara sadar menggunakan ChatGPT dalam aktivitas akademik, baik untuk mencari referensi, menyusun tugas, maupun menjawab soal ujian. Mahasiswa yang dipilih mewakili keragaman perbedaan pengalaman dalam menggunakan ChatGPT dan memaknai munculnya budaya instan di lingkungan kampus. Kriteria mahasiswa tersebut meliputi:

1. Mahasiswa aktif Universitas Multimedia Nusantara dengan perwakilan satu mahasiswa satu fakultas.
2. Pernah menggunakan ChatGPT untuk keperluan aktivitas akademik.
3. Bersedia menceritakan pengalaman pribadi secara mendalam, terbuka, dan reflektif.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data difokuskan pada penggalian makna subjektif dan pengalaman hidup langsung dari partisipan terhadap fenomena tertentu (Creswell & Creswell, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh data. Creswell (2018) menjelaskan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif, wawancara bisa dilakukan secara tatap muka langsung, melalui telepon, dan juga wawancara secara berkelompok dengan fokus enam hingga delapan peserta dalam setiap kelompok.

Melalui metode fenomenologi oleh Moustakas (1994), wawancara yang dilakukan adalah semi-terstruktur. Artinya, dengan memberikan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan untuk sesi wawancara kepada partisipan informan sebagai narasumber. Wawancara dilakukan secara fleksibel dengan pertanyaan terbuka agar partisipan dapat menggambarkan pengalaman, perasaan, dan persepsinya secara reflektif. Selain itu, wawancara ini dapat dilakukan secara tatap muka langsung atau daring melalui *video call*, disesuaikan dengan kenyamanan partisipan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk:

1. Menggali pengalaman penggunaan ChatGPT dalam aktivitas atau kegiatan akademik.
2. Mengetahui pandangan terhadap kemudahan secara instan dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.
3. Memahami dinamika hubungan antara teknologi AI dan mahasiswa dari sudut pandang dosen.
4. Mengetahui dan memahami bagaimana penggunaan ChatGPT dalam aktivitas atau kegiatan akademik menimbulkan suatu makna.

### 3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh mencerminkan realitas subjektif partisipan secara akurat. Menurut Creswell (2018), validitas dalam penelitian kualitatif tidak diukur dengan angka statistik, melainkan melalui strategi keabsahan yang melibatkan keterlibatan peneliti secara mendalam dan keterbukaan data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini meliputi:

1. *Triangulasi sumber* – menggunakan berbagai sumber data seperti wawancara dengan mahasiswa dan dosen untuk saling melengkapi serta memperkuat temuan.
2. *Member checking* – memberikan kembali hasil transkrip atau interpretasi awal kepada partisipan untuk dikonfirmasi apakah makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan maksud mereka.
3. *Audit trail* – menyimpan catatan proses penelitian secara rinci, termasuk prosedur wawancara, refleksi peneliti, dan langkah-langkah analisis, agar dapat ditinjau ulang.
4. *Prolonged engagement* – membangun hubungan dengan partisipan informan agar memperoleh pemahaman secara mendalam.
5. *Peer debriefing* – mendiskusikan hasil sementara dengan dosen pembimbing penelitian guna menghindari bias interpretatif dan mendapatkan perspektif secara objektif.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Moustakas (1994), analisis data dalam pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengungkap esensi dari pengalaman hidup partisipan terhadap suatu fenomena. Teknik analisis data dalam pendekatan fenomenologi terdiri dari beberapa tahap sistematis yang meliputi:

1. *The Epoche Process*

Peneliti melihat dunia dengan pandangan baru dengan mengesampingkan prasangka dan pengaruh eksternal untuk menemukan makna sejati dari fenomena.

## 2. *Phenomenological Reduction*

Peneliti mendeskripsikan pengalaman secara tekstural, mencakup objek eksternal dan kesadaran internal, dengan fokus pada kualitas seperti warna, ukuran, atau emosi. Proses ini melibatkan:

- a) *Bracketing* – peneliti “mengurung” segala prasangka dan asumsi pribadi agar tidak mengganggu interpretasi terhadap pengalaman murni partisipan.
- b) *Horizontalizing* – semua pernyataan dari partisipan diperlakukan setara dan penting. Setiap kutipan atau kalimat yang relevan dengan fenomena diklasifikasikan sebagai “unit makna”.
- c) *Clustering the Horizons Into Themes* – unit-unit makna dikelompokkan menjadi tema-tema yang mencerminkan dimensi pengalaman partisipan.
- d) *Organizing the Horizons and Themes Into a Coherent Textural Description* – menjelaskan apa yang dialami partisipan, yaitu deskripsi konkret atas pengalaman partisipan menggunakan ChatGPT dan makna budaya instan yang menyertainya. Proses ini juga menghasilkan deskripsi struktural yang menjelaskan bagaimana pengalaman itu terjadi.

## 3. *Imaginative Variation*

Peneliti menemukan makna dan esensi pengalaman melalui imajinasi, memvariasikan perspektif, dan mempertimbangkan struktur universal seperti waktu, ruang, dan hubungan..

## 4. *Synthesis of Meaning and Essences*

Peneliti menggabungkan tekstural dan struktural untuk merumuskan esensi terdalam dari pengalaman partisipan, yang menjadi inti dari temuan fenomenologi.